

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan sebagai sarana bertukar informasi. Seiring berkembangnya zaman bahasa selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan bahasa tersebut terjadi secara pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya kontak dari kedua bidang tersebut mengakibatkan terpengaruhnya bahasa satu dengan bahasa lain. Terpengaruhnya suatu bahasa terhadap bahasa lain timbul karena tidak dimilikinya bahasa tersebut sehingga muncul desakan untuk menerima masukan dari bahasa lain untuk memenuhi kebutuhan sebagai alat komunikasi yang dinilai lebih berprestise dan bergaya. Hal inilah yang mengakibatkan terpengaruhnya bahasa Indonesia oleh bahasa asing.

Masuknya budaya bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia melalui banyak hal, salah satunya proses penyampaian informasi publik seperti media massa, media cetak, dan media elektronik lainnya. Media luar ruang merupakan sarana penting sebagai media penyampaian informasi kepada khalayak umum, pentingnya fungsi media luar ruang tentu terdapat aturan yang berlaku yang mengatur tentang penggunaan media luar ruang dan juga penggunaan bahasa di dalamnya.

Media luar ruang merupakan sarana komunikasi dengan menggunakan alat tertentu yang diletakkan di luar ruang atau di luar gedung yang bersifat strategis dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada khalayak dan memberikan dampak yang besar bagi masyarakat. Saat ini, media luar ruang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat karena fungsi utamanya untuk menyampaikan pesan informasi mengenai suatu produk/jasa dan juga arah/nama

suatu tempat. Pentingnya fungsi media luar ruang sebagai media penyampaian informasi tentu bahasa yang digunakan di dalamnya harus diperhatikan agar informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada khalayak umum.

Aturan mengenai penggunaan bahasa pada media massa diatur dalam Undang-Undang No.24 Tahun 2009 pasal 36, 37 dan 38 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Aturan tersebut memiliki tujuan yang sama yakni mengutamakan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan meninggikan kedudukan bahasa Indonesia di atas bahasa lain, terutama dalam penggunaan bahasa media luar ruang. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan penggunaan bahasa asing yang tidak terkontrol, bahkan digunakan alat penyampaian informasi yang seakan-akan menjadi hal lumrah, tentu saja hal ini menyimpang dari peraturan yang telah ditentukan.

Bentuk penyimpangan yang dimaksud yaitu penggunaan bahasa asing yang lebih sering diutamakan dan digunakan pada media luar ruang. Penyimpangan ini merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam meminjam dan saling memengaruhi terhadap unsur bahasa lain tidak dapat dihindari. Dari proses tersebut maka Interferensi akan muncul, baik secara lisan ataupun tertulis (Suwito dalam Iqbal dkk., 2011:26).

Interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain yang mencakup

pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata yang meliputi bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), dan tata bentukan kalimat (sintaksis) (Iqbal dkk., 2011:27).

Interferensi merupakan sebuah kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Interferensi bahasa akan jarang ditemui pada seseorang yang hanya menguasai satu bahasa dan dapat dijumpai pada seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengucapkan dua bahasa secara bergantian atau seorang yang dwibahasawan.

Peristiwa interferensi bahasa yang muncul bukan karena tidak ada penyebab. Penyebab terjadinya interferensi bahasa diantaranya; kedwibahasaan peserta tutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa dan terbawanya kebiasaan bahasa ibu. Faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa pada media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan yang paling dominan adalah kedwibahasaan peserta tutur, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan kebutuhan akan sinonim.

Fenomena interferensi bahasa pada media luar ruang sering dijumpai hampir di setiap tempat wisata pantai di Kabupaten Pacitan. Tempat wisata pantai di kota ini terkenal akan keindahannya, sehingga memikat wisatawan asing dan lokal untuk berlibur. Proses komunikasi antara wisatawan asing dan lokal mengakibatkan terjadinya kontak bahasa, yang dapat menimbulkan terjadinya interferensi bahasa baik pada proses komunikasi secara lisan dan tertulis.

Contoh interferensi bahasa yang terjadi pada media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan yaitu *Ada room, Shower disini, Unique Management*. Tulisan tersebut dikatakan interferensi bahasa karena terdapat padanan yang benar dalam bahasa Indonesia yaitu

Tersedia kamar, tersedia pancuran air dan manajemen unik atau dapat dengan pelayanan terbaik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai interferensi bahasa pada media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan. Objek pantai yang akan dilakukan penelitian yaitu sebagai berikut; wilayah Pantai Barat Kabupaten Pacitan yaitu Pantai Watukarung dan Klayar, wilayah Pantai Tengah Kabupaten Pacitan yaitu Teleng Ria dan wilayah Pantai Timur Watu Bale dan Mbenges. Pemilihan tempat itu dilakukan karena pada objek wisata tersebut seringkali ditemukan peristiwa interferensi bahasa pada media luar ruang objek wisata pantai tersebut .

Alasan penelitian ini penting untuk dilakukan karena sering ditemukan interferensi bahasa pada media luar ruang di wisata Pantai Pacitan. Interferensi bahasa apabila dibiarkan maka akan menjamur di kehidupan masyarakat dan menjadi budaya yang melekat di dalamnya. Hal ini tidak dibenarkan karena interferensi bahasa dinilai menyimpang dari aturan yang ada, maka interferensi bahasa perlu dihindari. Selain itu, proses interferensi dianggap sebagai hal negatif dalam perspektif kemurnian bahasa, karena dapat mengganggu/merusak tatanan bahasa yang sedang digunakan dalam penuturan. Peristiwa interferensi ini dapat dihindari dengan memberikan arahan atau masukan kepada Kominfo, percetakan atau pihak periklanan serta pengelola umum wisata pantai di Kabupaten Pacitan untuk selalu mengutamakan bahasa Indonesia pada setiap penggunaan media luar ruang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut .

1. Bentuk interferensi bahasa pada media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan.
2. Faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi pada media luar ruang objek wisata pantai di kabupaten pacitan.

C. Pembatasan masalah

Batasan masalah merupakan ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar, sehingga penelitian itu dapat lebih fokus dilakukan. Pembatasan masalah diperlukan dalam sebuah penelitian agar mencapai suatu hasil penelitian yang mendalam dan tuntas. Penelitian ini menganalisis bentuk interferensi serta faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi pada media luar ruang pada objek wisata Pantai Kabupaten Pacitan dengan ketentuan wilayah yang diambil yaitu wilayah Pantai Barat Kabupaten Pacitan yaitu Pantai Watu Karung dan Klayar, wilayah Pantai Tengah Kabupaten Pacitan yaitu Teleng Ria dan Wilayah Pantai Timur Watu Bale dan Benges.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk interferensi pada penggunaan bahasa media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya interferensi pada penggunaan bahasa media luar ruang di objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai dua tujuan yakni tujuan secara umum dan praktis.

1. Tujuan Umum

Tujuan secara umum yang diharapkan yaitu agar penelitian ini dapat bermanfaat secara luas. Dengan begitu tujuan umum dalam sebuah penelitian memiliki lingkup atau jangkauan yang luas serta mencakup seluruh permasalahan. Tujuan umum yang peneliti harapkan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa pada media luar ruang objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan bentuk interferensi bahasa yang terjadi pada penggunaan bahasa media luar ruang pada objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan.
- b. Menjelaskan faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa media luar ruang pada objek wisata pantai di Kabupaten Pacitan.

F. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya peneliti menginginkan hasil karyanya dapat bermanfaat dan berguna, terutama dalam dunia keilmuan yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni agar penelitian ini dapat membangun kesadaran para masyarakat dwibahasawan agar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam penyampaian informasi dan komunikasi terutama dalam

penggunaan media luar ruang. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu bagi perkembangan bahasa Indonesia dan pengajaran bahasa pada umumnya, serta ilmu pengetahuan linguistik terutama kajian sosiolinguistik.
- b. Menambah khasanah keilmuan kepada pembaca mengenai interferensi bahasa pada media luar ruang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah kota Pacitan khususnya Dinas Pariwisata, Dinas Kominfo Pacitan, pihak periklanan atau *advertising* dan percetakan, Karang Taruna tempat wisata dan yang bertanggung jawab dalam pembuatan media luar ruang agar dijadikan referensi untuk lebih memperhatikan penggunaan bahasa pada media luar ruang di Pacitan, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan arahan atau masukan kepada pengelola tempat wisata pada saat melakukan sebuah perkumpulan. Maka dari itu kesalahan berbahasa bentuk interferensi ini perlahan dapat dihindari.
- b. Bagi masyarakat luas terutama pada pembuat atau pemilik utama serta penanggung jawab atau pengelola media luar ruang pada tempat wisata Pantai. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi dalam membuat tulisan pada media luar ruang, untuk tetap mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai keperluan seperti halnya penulisan pada media luar ruang.